INSPIRASI MODERN **Volume 2 Nomor 4 (2026)**
JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin ISSN : 3089-5677 (Hal 47-58)

PATRIARKI DAN MODERNITAS DALAM KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN BATAK TOBA

Eva Solina Gultom[1*]
[1*]Universitas Halu Oleo, Indonesia
Email : evasgultom@uho.ac.id

Diterima: 06-07-2026 Direvisi : 06-08-2026 Disetujui : 06-09-2026 Diterbitkan : 06-10-2026

Abstract

The Toba Batak community is known for its strong social system, characterized by a patrilineal kinship structure that positions men as the heirs of the clan and the holders of authority in various aspects of social and cultural life. On the other hand, developments in education, social mobility, and the tide of modernization have opened up greater opportunities for Toba Batak women to gain access to education, careers, and decision-making roles within both family and community life. These conditions present an intriguing dynamic regarding how Toba Batak women construct and negotiate their identities amid traditional values and the demands of modernity. This study aims to describe the forms of identity negotiation undertaken by Toba Batak women as they navigate a patriarchal culture that continues to influence their social lives. The study employs a descriptive qualitative approach with a cultural and gender studies perspective. Data were collected through a literature review of various studies, academic articles, and relevant sources discussing Toba Batak women, the patriarchal system, and cultural identity. The results of the study indicate that Toba Batak women do not entirely reject the cultural values passed down to them but engage in a process of negotiation through education, economic participation, and strengthening their position within the family. These negotiations have resulted in a hybrid form of identity that preserves Toba Batak cultural values while accommodating the principles of gender equality that have emerged in modern society. These findings indicate that cultural identity is not static but is continually shaped through a process of adaptation and dialogue with ongoing social change.

Keywords: cultural identity, Toba Batak women, patriarchy, modernity, gender

Abstrak

Masyarakat Batak Toba dikenal memiliki sistem sosial yang kuat dengan struktur kekerabatan patrilineal yang menempatkan laki-laki sebagai penerus marga dan pemegang otoritas dalam berbagai aspek kehidupan sosial budaya. Di sisi lain, perkembangan pendidikan, mobilitas sosial, serta arus modernisasi telah membuka ruang yang lebih luas bagi perempuan Batak Toba untuk memperoleh akses terhadap pendidikan, karier, dan pengambilan keputusan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Kondisi tersebut menghadirkan dinamika yang menarik terkait bagaimana perempuan Batak Toba membangun dan menegosiasikan identitas dirinya di antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk negosiasi identitas yang dilakukan perempuan Batak Toba dalam menghadapi budaya patriarki yang masih berpengaruh dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif kajian budaya dan gender. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap berbagai penelitian, artikel ilmiah, dan sumber relevan yang membahas perempuan Batak Toba, sistem patriarki, serta identitas budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa perempuan Batak Toba tidak sepenuhnya menolak nilai-nilai budaya yang diwariskan, tetapi melakukan proses negosiasi melalui pendidikan, partisipasi ekonomi, dan penguatan posisi dalam keluarga. Negosiasi tersebut menghasilkan bentuk identitas yang bersifat hibrida, yaitu tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Batak Toba sekaligus mengakomodasi prinsip kesetaraan gender yang berkembang dalam masyarakat modern. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus dibentuk melalui proses adaptasi dan dialog dengan perubahan sosial yang berlangsung.

Kata Kunci: *identitas budaya, perempuan Batak Toba, patriarki, modernitas, gender*

1. Pendahuluan

Perkembangan Perempuan merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan keluarga karena memiliki peran yang tidak hanya berkaitan dengan kehidupan domestik, tetapi juga semakin berkembang dalam ruang publik. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat turut memengaruhi cara perempuan memandang dirinya, menjalankan perannya, serta membentuk identitas sosial dan budayanya. Perubahan tersebut semakin terlihat seiring dengan berkembangnya pendidikan, teknologi, mobilitas sosial, dan tuntutan kesetaraan gender. Meskipun demikian, perubahan sosial tidak selalu menghilangkan nilai-nilai budaya yang telah mengakar dalam suatu masyarakat. Dalam banyak komunitas yang memiliki sistem sosial patriarkal, perempuan masih harus berhadapan dengan nilai dan norma yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konstruksi identitas perempuan merupakan proses yang kompleks karena terbentuk melalui interaksi antara nilai budaya, struktur sosial, pengalaman pribadi, dan perubahan zaman.

Salah satu masyarakat yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah masyarakat Batak Toba. Masyarakat Batak Toba memiliki sistem kekerabatan yang kuat dan berlandaskan prinsip patrilineal. Dalam sistem tersebut, garis keturunan ditarik melalui pihak laki-laki sehingga laki-laki memiliki posisi penting sebagai penerus marga. Struktur patrilineal tersebut kemudian berpengaruh terhadap kedudukan laki-laki dan perempuan dalam keluarga maupun masyarakat. Penelitian mengenai perempuan dalam budaya Batak Toba menunjukkan bahwa konstruksi gender yang berkembang dalam masyarakat dapat menyebabkan perempuan berada pada posisi yang kurang setara dan mengalami keterbatasan dalam memperoleh hak-haknya (Simatupang, 2021). Sistem patriarki dalam masyarakat Batak Toba tidak hanya dapat dilihat dari hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga, tetapi juga dalam pembagian peran, pengambilan keputusan, kepemilikan sumber daya, serta pewarisan. Dalam masyarakat yang masih kuat mempertahankan sistem patrilineal, laki-laki cenderung diposisikan sebagai pihak yang memiliki otoritas lebih besar dalam keluarga dan struktur adat. Penelitian Christin, Firdaus, dan Hasanah (2023), misalnya, menunjukkan bahwa pemenuhan hak waris perempuan dalam masyarakat Batak Toba di Desa Untemungkur masih menghadapi persoalan karena budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai ahli waris utama.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya dan sistem kekerabatan masih memiliki pengaruh terhadap akses perempuan terhadap sumber daya keluarga.

Permasalahan mengenai kedudukan perempuan juga terlihat dalam konstruksi peran sosial. Perempuan Batak Toba secara tradisional memiliki tanggung jawab yang besar dalam kehidupan keluarga dan keberlangsungan berbagai praktik budaya. Dalam komunitas adat, perempuan dapat memiliki peran sebagai pihak yang menjalankan berbagai pekerjaan domestik sekaligus mendukung pelaksanaan kegiatan adat. Penelitian Fredriko (2024) mengenai perempuan Batak Toba sebagai *parhobas* menunjukkan bahwa perempuan masih terikat dengan konstruksi sosial dan budaya patriarki yang memengaruhi posisi serta perannya dalam komunitas. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa realitas sosial bersifat dinamis sehingga konstruksi mengenai peran perempuan dapat mengalami perubahan dan direkonstruksi menuju hubungan yang lebih adil.

Di sisi lain, masyarakat Batak Toba tidak berada dalam kondisi sosial yang sepenuhnya statis. Perkembangan pendidikan, ekonomi, urbanisasi, teknologi, dan mobilitas sosial telah membawa perubahan terhadap pola kehidupan masyarakat. Modernitas memberikan peluang bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, memasuki dunia kerja, memiliki penghasilan sendiri, dan berpartisipasi dalam ruang publik. Perubahan tersebut secara perlahan dapat memengaruhi cara masyarakat melihat posisi perempuan. Penelitian Sihite, Hufad, dan Nurbayani (2022) mengenai perempuan Batak Toba berpendidikan tinggi di Kota Bandung menunjukkan adanya berbagai faktor yang mendorong perempuan Batak Toba untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam proses perubahan kedudukan perempuan. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga dapat memperluas wawasan perempuan mengenai hak, kesempatan, pilihan hidup, serta kemampuan untuk mengambil keputusan. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, peningkatan pendidikan perempuan turut memberikan dampak terhadap posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Naibaho et al. (2024) menemukan adanya perubahan paradigma masyarakat Batak Toba pedesaan mengenai kontribusi pendidikan terhadap peningkatan kedudukan perempuan. Perempuan yang memperoleh pendidikan tinggi menunjukkan perubahan dalam sikap, perilaku, kemampuan mengambil keputusan, serta kedudukannya dalam keluarga dan masyarakat.

Perubahan tersebut juga terlihat dalam kedudukan anak laki-laki dan perempuan. Sibarani et al. (2024) menemukan adanya pergeseran kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan dalam masyarakat Batak Toba. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, perkembangan ekonomi, agama, serta perubahan sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman dan pengetahuan orang tua mengenai pendidikan, warisan, tanggung jawab ekonomi, serta peran perempuan di ruang publik ikut mendorong perubahan cara pandang terhadap kedudukan anak laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, modernitas tidak dapat dipahami hanya sebagai proses meninggalkan tradisi. Dalam konteks perempuan Batak Toba, modernitas justru menghadirkan proses negosiasi antara nilai tradisional dan nilai baru. Perempuan tidak selalu berada dalam posisi menolak budaya yang diwariskan, tetapi dapat memilih nilai-nilai tertentu yang tetap relevan dengan kehidupan mereka sekaligus menyesuaikannya dengan tuntutan kehidupan modern. Proses tersebut dapat berlangsung dalam berbagai aspek, seperti pendidikan, pekerjaan, pembagian tanggung jawab rumah tangga, pengambilan keputusan, serta keterlibatan dalam kehidupan sosial. Negosiasi tersebut menjadi penting karena struktur patriarki masih memiliki pengaruh dalam kehidupan perempuan. Penelitian Gultom et al. (2024) mengenai patriarki dalam masyarakat Batak Toba menunjukkan bahwa norma

patriarki masih dapat memengaruhi peran dan posisi perempuan dalam kehidupan sehari-hari serta berkontribusi terhadap ketidaksetaraan gender. Oleh karena itu, meningkatnya akses perempuan terhadap pendidikan dan ruang publik tidak secara otomatis menghapus struktur patriarki. Sebaliknya, perempuan harus berhadapan dengan dua kondisi secara bersamaan, yaitu mempertahankan hubungan dengan nilai budaya yang diwariskan dan memenuhi tuntutan kehidupan modern. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa identitas perempuan Batak Toba merupakan sesuatu yang terus dibentuk dan dinegosiasikan. Identitas tidak hanya ditentukan oleh status perempuan sebagai bagian dari masyarakat Batak Toba, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman pendidikan, pekerjaan, hubungan keluarga, lingkungan sosial, dan pemahaman mengenai kesetaraan gender. Perempuan dapat tetap mempertahankan nilai-nilai budaya tertentu sambil mengembangkan pandangan yang lebih egaliter dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, identitas perempuan Batak Toba dapat dipahami sebagai identitas yang bersifat dinamis dan tidak sepenuhnya berada pada salah satu sisi antara tradisi dan modernitas. Persoalan tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi dan kepemilikan tanah. Manurung et al. (2025) menunjukkan bahwa perempuan Batak Toba masih menghadapi persoalan dalam kepemilikan dan pengelolaan tanah dalam konteks budaya patriarki. Meskipun terdapat mekanisme adat tertentu yang dapat memberikan ruang bagi perempuan untuk memperoleh atau mengelola tanah, dalam praktiknya perempuan masih dapat mengalami keterbatasan karena nama mereka tidak selalu tercantum sebagai pemilik dalam dokumen legal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan posisi perempuan tidak hanya berkaitan dengan perubahan pola pikir, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial, adat, dan hukum yang menentukan akses terhadap sumber daya. Selain itu, modernitas juga tidak selalu berarti berkurangnya beban perempuan. Perubahan peran perempuan dalam kehidupan publik dapat berjalan bersamaan dengan tetap kuatnya tuntutan terhadap peran domestik. Penelitian Roswaldy (2025) mengenai perempuan Toba di Sumatera Utara menunjukkan bahwa perempuan tetap menghadapi ekspektasi budaya mengenai kerja keras dan tanggung jawab terhadap kehidupan keluarga serta komunitas. Bahkan ketika perempuan mengalami perubahan posisi dan semakin memiliki ruang untuk menyuarakan kepentingannya, tuntutan sosial terhadap kerja perempuan masih dapat memperkuat norma patriarki. Hal ini memperlihatkan bahwa proses perubahan identitas perempuan berlangsung secara kompleks karena peningkatan peran publik belum tentu diikuti dengan berkurangnya tuntutan domestik.

Dalam kondisi tersebut, perempuan Batak Toba dapat dipahami sebagai subjek yang aktif dalam membangun identitasnya. Mereka tidak hanya menjadi pihak yang menerima konstruksi budaya, tetapi juga dapat melakukan adaptasi, negosiasi, dan perubahan terhadap konstruksi tersebut. Pendidikan, pekerjaan, kemandirian ekonomi, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan menjadi beberapa ruang yang memungkinkan perempuan memperkuat posisi sosialnya. Penelitian mengenai perempuan Batak dalam era modern juga menunjukkan adanya proses negosiasi peran sebagai respons terhadap dominasi patriarki dan perubahan sosial yang dipengaruhi oleh modernitas, globalisasi, serta meningkatnya akses perempuan terhadap pendidikan dan ruang publik. Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya ketegangan sekaligus hubungan yang dinamis antara patriarki dan modernitas dalam kehidupan perempuan Batak Toba. Di satu sisi, sistem patrilineal dan norma patriarki masih memengaruhi pembagian peran, hak waris, kepemilikan sumber daya, serta posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Di sisi lain, modernitas membuka ruang bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan, bekerja,

berpartisipasi dalam kehidupan publik, serta memiliki posisi yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan. Pertemuan kedua kondisi tersebut melahirkan proses negosiasi identitas yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Kajian mengenai konstruksi identitas perempuan Batak Toba menjadi penting karena perubahan sosial tidak serta-merta menghapus budaya yang telah mengakar. Perempuan tidak selalu melakukan perlawanan secara langsung terhadap budaya patriarki, tetapi dapat melakukan negosiasi melalui cara-cara yang lebih adaptif. Mereka dapat mempertahankan nilai budaya yang dianggap penting sekaligus menerima nilai modern yang mendukung kemandirian dan kesetaraan. Dengan demikian, identitas perempuan Batak Toba dapat berkembang menjadi identitas yang bersifat hibrida, yaitu identitas yang terbentuk dari pertemuan antara nilai-nilai tradisional Batak Toba dengan prinsip-prinsip modern mengenai kesetaraan gender. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana perempuan Batak Toba membangun dan menegosiasikan identitas dirinya di tengah keberadaan budaya patriarki dan perkembangan modernitas. Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk negosiasi identitas yang dilakukan perempuan Batak Toba, khususnya dalam menghadapi nilai-nilai patriarki dan perubahan sosial. Fokus tersebut sejalan dengan tujuan penelitian yang terdapat dalam naskah awal, yaitu melihat bagaimana perempuan melakukan negosiasi melalui pendidikan, partisipasi ekonomi, serta penguatan posisi dalam keluarga dan masyarakat. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa identitas budaya perempuan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Identitas dapat berubah melalui proses interaksi antara tradisi, pengalaman sosial, pendidikan, ekonomi, dan perkembangan zaman. Dalam konteks perempuan Batak Toba, perubahan tersebut bukan berarti hilangnya budaya Batak Toba, melainkan munculnya cara baru dalam memahami dan menjalankan budaya. Proses negosiasi antara patriarki dan modernitas menjadi ruang bagi perempuan untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus memperjuangkan posisi yang lebih setara. Dengan melihat proses tersebut, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kajian budaya dan gender, khususnya dalam memahami bagaimana perempuan dari masyarakat dengan struktur patriarki merespons perubahan sosial dan membangun identitasnya di era modern.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka**.** Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan pendeskripsian fenomena sosial dan budaya mengenai patriarki, modernitas, gender, serta konstruksi identitas perempuan Batak Toba. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber secara sistematis, sebagaimana penelitian Sibarani et al. (2024) yang mengkaji perubahan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Batak Toba melalui pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran dan telaah berbagai sumber ilmiah, seperti artikel jurnal, hasil penelitian, dan dokumen akademik yang relevan dengan perempuan Batak Toba, sistem patrilineal, patriarki, gender, pendidikan, modernitas, dan identitas budaya. Literatur yang digunakan diprioritaskan pada publikasi lima tahun terakhir (2021–2025) agar pembahasan didasarkan pada perkembangan penelitian yang relatif mutakhir. Simatupang (2021) digunakan untuk memahami konstruksi perempuan dalam budaya Batak Toba, sedangkan Sibarani et al. (2024) dan Naibaho et al. (2024) digunakan untuk melihat perubahan

Volume 2 Nomor 4 (2026)
ISSN : 3089-5677 (Hal 47-58)

kedudukan perempuan yang berkaitan dengan pendidikan, ekonomi, agama, dan perubahan sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari sumber-sumber yang sesuai dengan fokus penelitian. Data kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif melalui proses pemilahan informasi yang relevan, pengelompokan berdasarkan tema, perbandingan antarsumber, serta penarikan kesimpulan. Tema analisis meliputi budaya patriarki dan sistem patrilineal, posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat, pengaruh modernitas, perkembangan pendidikan dan partisipasi perempuan di ruang publik, serta proses negosiasi identitas perempuan Batak Toba. Perbandingan antarsumber dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan nilai patriarki sekaligus perubahan posisi perempuan. Misalnya, Simatupang (2021) menunjukkan masih adanya konstruksi gender yang menempatkan perempuan pada posisi yang kurang setara, sedangkan Sibarani et al. (2024) dan Naibaho et al. (2024) menunjukkan adanya perubahan kedudukan perempuan yang dipengaruhi oleh pendidikan dan perubahan sosial. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber**,** yaitu dengan membandingkan temuan dari beberapa literatur yang relevan untuk melihat konsistensi informasi dan menghindari kesimpulan yang hanya didasarkan pada satu sumber. Analisis selanjutnya menggunakan perspektif kajian budaya dan gender untuk memahami hubungan antara struktur patriarki dan perkembangan modernitas dalam pembentukan identitas perempuan Batak Toba. Melalui metode ini, penelitian diarahkan untuk melihat perempuan bukan hanya sebagai pihak yang berada dalam struktur patriarki, tetapi juga sebagai subjek yang mampu melakukan adaptasi dan negosiasi terhadap nilai-nilai budaya dalam menghadapi perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian bahwa perempuan Batak Toba melakukan negosiasi identitas melalui pendidikan, partisipasi ekonomi, dan penguatan posisi dalam keluarga maupun masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

Penggunaan Patriarki dalam Struktur Sosial Masyarakat Batak Toba

Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya patriarki masih menjadi salah satu unsur penting yang memengaruhi posisi perempuan dalam masyarakat Batak Toba. Hal tersebut berkaitan erat dengan sistem kekerabatan patrilineal yang menempatkan laki-laki sebagai penerus garis keturunan dan marga. Dalam struktur tersebut, laki-laki memiliki posisi yang lebih kuat dalam berbagai urusan yang berkaitan dengan keluarga, keturunan, adat, dan pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedudukan perempuan tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun (Simatupang, 2021).

Konstruksi patriarki juga berpengaruh terhadap pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Perempuan secara tradisional lebih banyak dikaitkan dengan tanggung jawab domestik dan pelayanan terhadap keluarga maupun kegiatan adat. Fredriko (2024) menunjukkan bahwa perempuan Batak Toba sebagai *parhobas* memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan adat, tetapi peran tersebut masih berlangsung dalam struktur sosial yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi besar terhadap keberlangsungan budaya Batak Toba, tetapi kontribusi tersebut belum selalu diikuti dengan posisi yang setara dalam struktur sosial. Pengaruh patriarki juga terlihat dalam persoalan hak perempuan dalam keluarga. Christin et al. (2023) menemukan bahwa pemenuhan hak waris perempuan dalam masyarakat Batak

Volume 2 Nomor 4 (2026)
ISSN : 3089-5677 (Hal 47-58)

Toba masih menghadapi persoalan yang berkaitan dengan budaya patriarki. Laki-laki cenderung ditempatkan sebagai pihak yang memiliki kedudukan utama dalam sistem pewarisan. Dengan demikian, sistem patrilineal tidak hanya memengaruhi hubungan kekerabatan, tetapi juga dapat memengaruhi akses perempuan terhadap sumber daya keluarga.

Posisi dan Peran Perempuan dalam Keluarga dan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Batak Toba memiliki peran yang kompleks. Di satu sisi, perempuan masih memiliki tanggung jawab yang kuat dalam keluarga dan keberlangsungan nilai budaya, sedangkan di sisi lain perempuan semakin terlibat dalam pendidikan, pekerjaan, kegiatan ekonomi, dan kehidupan sosial. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peran perempuan mulai mengalami perluasan dari ruang domestik menuju ruang publik.

Sibarani et al. (2024) menemukan adanya pergeseran kedudukan anak laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Batak Toba. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, kondisi ekonomi, agama, serta perubahan sosial. Masyarakat mulai mengalami perubahan dalam memandang perbedaan kedudukan berdasarkan jenis kelamin, terutama dalam hal pendidikan, tanggung jawab ekonomi, dan peran perempuan dalam kehidupan publik.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perempuan semakin dipandang sebagai individu yang memiliki kemampuan dan kontribusi di luar peran domestik. Perempuan tidak hanya diposisikan sebagai anggota keluarga yang menjalankan tanggung jawab rumah tangga, tetapi juga sebagai individu yang memiliki pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Modernitas dan Perubahan Kedudukan Perempuan

Modernitas menjadi salah satu faktor yang mendorong perubahan dalam kehidupan perempuan Batak Toba. Perkembangan pendidikan, ekonomi, mobilitas sosial, dan perubahan pola pikir masyarakat memberikan ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya. Modernitas dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga perubahan cara pandang terhadap peran dan kedudukan perempuan.

Salah satu bentuk perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya akses perempuan terhadap pendidikan. Sihite et al. (2022) menunjukkan adanya motivasi perempuan Batak Toba untuk memperoleh pendidikan tinggi. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan dan membuka kesempatan yang lebih luas dalam kehidupan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan mulai memiliki orientasi yang tidak hanya berpusat pada keluarga, tetapi juga pada pengembangan diri dan pencapaian personal.

Naibaho et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan kedudukan perempuan Batak Toba dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan yang memiliki pendidikan lebih tinggi mengalami perubahan dalam sikap, perilaku, kemampuan berkomunikasi, serta pengambilan keputusan. Pendidikan dengan demikian menjadi salah satu faktor yang dapat memperkuat posisi perempuan dalam menghadapi konstruksi sosial yang sebelumnya lebih menempatkan laki-laki pada posisi dominan.

Pendidikan sebagai Ruang Transformasi Identitas Perempuan

Pendidikan menjadi salah satu temuan penting dalam perubahan identitas perempuan Batak Toba. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga dapat mengubah cara perempuan memandang dirinya dan perannya dalam keluarga maupun masyarakat. Menurut Naibaho et al. (2024), pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan kedudukan perempuan Batak Toba dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan dengan pendidikan lebih tinggi memiliki peluang memperoleh pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Pendidikan juga memberikan ruang bagi perempuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan memperluas partisipasinya dalam kehidupan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi ruang transformasi identitas. Perempuan yang sebelumnya lebih banyak dikonstruksikan berdasarkan peran domestik mulai memiliki identitas lain sebagai individu yang berpendidikan dan mampu berpartisipasi dalam ruang publik. Hal tersebut diperkuat oleh Sihite et al. (2022) yang menunjukkan adanya motivasi perempuan Batak Toba untuk mencapai pendidikan tinggi sebagai bagian dari pengembangan diri dan peningkatan kesempatan sosial.

Perubahan Peran Perempuan dalam Ruang Publik dan Ekonomi

Perubahan peran perempuan juga terlihat dari semakin terbukanya kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan ruang publik. Perempuan mulai memiliki kesempatan untuk bekerja, memperoleh penghasilan, mengembangkan kemampuan, serta terlibat dalam berbagai aktivitas sosial. Perubahan tersebut dapat memengaruhi hubungan perempuan dengan struktur patriarki. Ketika perempuan memiliki pendidikan dan kemampuan ekonomi, ketergantungan terhadap laki-laki dalam beberapa aspek kehidupan dapat berkurang. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi perempuan untuk memiliki posisi tawar yang lebih besar dalam keluarga dan masyarakat. Sibarani et al. (2024) menunjukkan bahwa perubahan pemahaman masyarakat mengenai tanggung jawab ekonomi dan peran perempuan di ruang publik menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan pergeseran kedudukan perempuan dalam masyarakat Batak Toba. Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi dan ruang publik menjadi salah satu indikator perubahan konstruksi gender. Meskipun demikian, meningkatnya peran perempuan di ruang publik tidak secara otomatis menghilangkan tanggung jawab domestik. Perempuan masih dapat menghadapi tuntutan untuk menjalankan tanggung jawab keluarga sekaligus memenuhi tuntutan pekerjaan atau aktivitas sosial. Oleh karena itu, perubahan posisi perempuan juga dapat menghasilkan peran yang semakin kompleks.

Negosiasi Identitas Perempuan Batak Toba antara Tradisi dan Modernitas

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa perempuan Batak Toba tidak sepenuhnya meninggalkan budaya tradisional ketika berhadapan dengan modernitas. Sebaliknya, perempuan melakukan proses negosiasi identitas dengan mempertahankan nilai-nilai budaya tertentu sekaligus menerima perubahan yang dianggap sesuai dengan kehidupan modern. Negosiasi tersebut terlihat melalui pendidikan, pekerjaan, partisipasi ekonomi, serta keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan. Perempuan dapat tetap mempertahankan nilai kekeluargaan dan penghormatan terhadap adat Batak Toba, tetapi pada saat yang sama memiliki pandangan bahwa perempuan juga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan tinggi, bekerja, memiliki penghasilan, dan berpartisipasi

dalam pengambilan keputusan. Sibarani et al. (2024) menunjukkan bahwa perubahan pendidikan, ekonomi, agama, dan kondisi sosial telah berkontribusi terhadap perubahan kedudukan laki-laki dan perempuan. Naibaho et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan memiliki kontribusi terhadap peningkatan posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Kedua temuan tersebut menunjukkan adanya ruang bagi perempuan untuk melakukan penyesuaian terhadap nilai-nilai tradisional dalam menghadapi perubahan sosial. Dengan demikian, hubungan antara tradisi dan modernitas tidak selalu bersifat pertentangan. Perempuan dapat mempertahankan nilai budaya yang dianggap penting sekaligus menerima nilai modern yang memberikan ruang lebih besar bagi pendidikan, kemandirian, dan kesetaraan. Negosiasi identitas menjadi proses ketika perempuan menentukan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berjalan secara berdampingan dalam kehidupan sehari-hari.

Konstruksi Identitas Perempuan Batak Toba yang Dinamis

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, identitas perempuan Batak Toba dapat dipahami sebagai identitas yang dinamis. Identitas tersebut dibentuk oleh berbagai faktor, seperti keluarga, adat, pendidikan, ekonomi, agama, lingkungan sosial, dan perkembangan zaman. Dalam konteks tradisional, identitas perempuan lebih banyak dikaitkan dengan peran keluarga dan struktur kekerabatan patrilineal. Namun, perkembangan pendidikan dan perubahan sosial menghasilkan ruang baru bagi perempuan untuk membangun identitas sebagai individu yang berpendidikan, bekerja, berpartisipasi dalam kehidupan publik, dan memiliki kemampuan mengambil keputusan. Perubahan tersebut tidak berarti bahwa identitas budaya Batak Toba menjadi hilang. Sebaliknya, perempuan dapat membangun identitas yang menggabungkan nilai budaya dengan pengalaman modern. Oleh karena itu, identitas perempuan Batak Toba dapat dipahami sebagai identitas yang bersifat dinamis dan hibrida, yaitu identitas yang terbentuk melalui pertemuan, penyesuaian, dan negosiasi antara nilai tradisional dan modernitas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konstruksi identitas perempuan Batak Toba terbentuk melalui proses yang dinamis antara budaya patriarki dan perkembangan modernitas. Sistem kekerabatan patrilineal masih memberikan pengaruh terhadap kedudukan perempuan, terutama dalam pembagian peran, hubungan keluarga, pewarisan, serta posisi dalam kehidupan adat dan sosial. Nilai-nilai tersebut membentuk konstruksi tradisional yang cenderung menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan, sementara perempuan lebih banyak dikaitkan dengan tanggung jawab keluarga dan domestik (Simatupang, 2021; Christin et al., 2023). Di sisi lain, perkembangan modernitas telah membuka ruang yang lebih luas bagi perempuan Batak Toba untuk mengembangkan dirinya. Pendidikan, aktivitas ekonomi, serta keterlibatan dalam ruang publik menjadi faktor yang mendorong terjadinya perubahan dalam kedudukan perempuan. Pendidikan khususnya berperan dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan mengambil keputusan, kepercayaan diri, dan posisi perempuan dalam keluarga maupun masyarakat (Sihite et al., 2022; Naibaho et al., 2024). Perubahan tersebut juga menunjukkan adanya pergeseran pandangan masyarakat terhadap kedudukan perempuan dan laki-laki dalam keluarga (Sibarani et al., 2024). Namun, modernitas tidak secara langsung menghilangkan budaya patriarki. Nilai-nilai tradisional dan tuntutan modern masih berjalan secara bersamaan sehingga perempuan berada dalam proses

negosiasi terhadap kedua nilai tersebut. Perempuan Batak Toba tidak sepenuhnya meninggalkan budaya dan adat yang diwariskan, tetapi melakukan penyesuaian dengan mempertahankan nilai budaya yang dianggap penting sekaligus menerima nilai-nilai modern yang mendukung pendidikan, kemandirian, partisipasi sosial, dan kesetaraan gender. Dengan demikian, identitas perempuan Batak Toba dapat dipahami sebagai identitas yang dinamis dan hibrida. Identitas tersebut terbentuk melalui proses adaptasi dan negosiasi antara tradisi dan modernitas. Perempuan tidak hanya menjadi penerima konstruksi budaya, tetapi juga berperan sebagai subjek yang mampu menegosiasikan posisi dan identitasnya melalui pendidikan, partisipasi ekonomi, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa perempuan Batak Toba mempertahankan nilai-nilai budaya sekaligus mengakomodasi prinsip kesetaraan gender dalam kehidupan modern. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan identitas perempuan Batak Toba bukan berarti hilangnya budaya tradisional, melainkan adanya proses reinterpretasi dan penyesuaian terhadap budaya dalam menghadapi perubahan sosial. Pertemuan antara patriarki dan modernitas menghasilkan bentuk identitas baru yang tetap memiliki keterikatan dengan budaya Batak Toba, tetapi memberikan ruang yang lebih besar bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan, berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi dan sosial, serta memperkuat posisi dalam keluarga dan masyarakat.

Daftar Pustaka

Christin, N., Firdaus, E., & Hasanah, U. (2023). Pemenuhan hak waris perempuan dalam budaya patriarki pada suku Batak Toba di Desa Untemungkur Kecamatan Muara. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum, 14*(1).

Fredriko, A. (2024). Konstruksi sosial realitas perempuan Batak Toba sebagai *parhobas* pada komunitas adat Batak Toba di Kota Salatiga. *Jurnal Neo Societal, 9*(3), 141–152.

Girsang, L. W. P. (2023). Ibu dan pendidikan anak dalam budaya Batak Toba. *Lembaran Antropologi, 2*(2), 119–135. https://doi.org/10.22146/la.5646

Gultom, E. S. (2024). Dynamics of Toba Batak Women in Forest Conservation through the Perspective of Ecofeminism: Dinamika Perempuan Batak Toba dalam Pelestarian Hutan. *Al-Musthalah: Jurnal Riset dan Penelitian Multidisiplin*, *1*(3).

Gultom, E. S. (2025). Kami Bukan Hanya Penjaga Hutan: Marginalisasi Perempuan Adat di Sumatera Utara dan Politik Kuasa dalam Perspektif Foucault. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, *1*(3), 78-94.

Manurung, R., Ismail, R., Sibarani, R., & Munthe, H. M. (2025). The existence of Batak Toba women's land in patriarchal culture, Indonesia. *Dirasat: Human and Social Sciences, 53*(1), 8027. https://doi.org/10.35516/Hum.2025.8027

Naibaho, M. (2023). The investigating the oppression of Toba Batak women: Call for empowerment and woman leadership. *Studia Philosophica et Theologica, 23*(1). https://doi.org/10.35312/spet.v23i1.518

Naibaho, M., Manik, R., Sipahutar, A. P., Sihite, B., & Marbun, M. R. (2024). Woman leadership in Toba Batak society: A critical study on patriarchy. *Journal of Asian Orientation in Theology, 6*(2), 281–306. https://doi.org/10.24071/jaot.v6i02.8762

Naibaho, Y. P., Bakhtiar, Y., Dewi, S. F., & Zatalini, R. (2024). Kontribusi pendidikan terhadap peningkatan kedudukan perempuan Batak Toba pedesaan dalam keluarga dan masyarakat. *Journal of Education, Cultural and Politics, 4*(2), 320–332. https://doi.org/10.24036/jecco.v4i2.507

Nasution, U. R. (2024). Patriarchy negotiation: Batak women and the domination of the role of cultural space. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam, 17*(1), 71–92. https://doi.org/10.14421/ahwal.2024.17105

Pasaribu, R. H. (2023). Beban ganda perempuan Batak dalam partisipasi politik. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 17*(1). https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1790

Sihite, D. F., Hufad, A., & Nurbayani, S. (2022). Faktor-faktor yang memotivasi perempuan berpendidikan tinggi: Studi kasus pada perempuan Batak Toba di Kota Bandung. *Jurnal Paedagogy, 9*(3), 433–440. https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5283

Simanjuntak, F. M., Manullang, T. D., Situmorang, Y. Y., Sitorus, R. Y., & Siallagan, L. (2024). Kedudukan perempuan *mabalu* dalam budaya Batak Toba. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia, 6*(2), 258–263. https://doi.org/10.23887/jabi.v6i2.84211

Simatupang, J. B. (2021). Perempuan dalam budaya adat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(3), 10288–10296. https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2612

Sinurat, R. E., Gautama, M. P., Kelen, A. A., & Prakosa, J. B. H. (2024). Gender equality in Batak Toba society in the lights of the theological thoughts of Ivone Gebara. *Proceedings of the International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities, 1*(1).

Sibarani, R. T., Fatmariza, Montessori, M., & Indrawadi, J. (2024). Pergeseran kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan dalam masyarakat Batak Toba. *Journal of Education, Cultural and Politics, 4*(1), 181–188. https://doi.org/10.24036/jecco.v4i1.262

Siburian, D. (2021). Menggugat perceraian: Kekerasan gender dalam praktek *paulakhon* pada masyarakat Batak Toba. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya, 23*(2). https://doi.org/10.23960/sosiologi.v23i2.111

Tantri, A. L., & Asmarani, R. (2021). The shackle of patriarchal culture toward the position of Batak Toba women as reflected in "Nyawa Sisa" by Sebastian Partogi. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10*(3), 210–218. https://doi.org/10.15294/seloka.v10i3.45369